

TRANSFORMASI TEKS DARI *PANCATANTRA* INDIA KE *TANTRI KAMANDAKA* JAWA KUNO: TELAAH SAstra BANDINGAN
Text Transformation from Indian *Pancatantra* to Ancient Javanese *Tantri Kamandaka*: A Coparative Literary Study

Ambar Andayani

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG),
Jalan Semolowaru 45 Surabaya, Pos-el: tara_shalmaalila@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 27 September 2011—Disetujui tanggal 21 November 2011)

Abstrak: Motif cerita *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno memiliki banyak kesamaan dengan *Pancatantra* India. Akan tetapi, jenis transformasi teks dari *Pancatantra* ke *Tantri* menunjukkan perubahan, baik ekserp, modifikasi, maupun ekspansi. Perbandingan warna lokal keduanya menunjukkan perbedaan. *Pancatantra* dicoraki ajaran Hindu dan Budha, sedangkan *Tantri Kamandaka* lebih diwarnai Hindu-Shiwa dan Tantrisme. *Pancatantra* lebih memuliakan Dewi Laksmi (*ćakti* Wishnu), sedangkan *Tantri Kamandaka* lebih mensakralkan Batari Uma (*ćakti* Shiwa). *Pancatantra* lebih menekankan pesan moral Karmaphala Hindu (perbuatan baik menghasilkan kebaikan, perbuatan buruk menghasilkan keburukan), sedangkan *Tantri Kamandaka* lebih menekankan Karma Budha (nilai suatu perbuatan bergantung pada niat pelakunya). *Pancatantra* mengajarkan Dharma Hindu bahwa tiap manusia mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status kasta, sedangkan *Tantri Kamandaka* mengajarkan Kaladesa bahwa setiap tindakan harus menyesuaikan kondisi tempat dan waktu (*empan papan*).

Kata-Kata Kunci: motif cerita, transformasi teks, sastra bandingan, Tantrisme, Kaladesa

Abstract: The motifs of Old Javanese *Tantri Kamandaka* and Indian *Pancatantra* stories have so much in common. The texts of *Pancatantra* and *Tantri Kamandaka* however show types of transformation: excerpt, modification and expansion. The comparison of local color from both of them indicates differences. *Pancatantra* contains the lessons of Hindu and Buddha, while *Tantri Kamandaka* is colored more with Hindu-Siva and Tantrism. Dewi Laksmi is more respected in *Pancatantra* and Batari Uma (*ćakti* Shiwa) is more sacred in *Tantri Kamandaka*. *Pancatantra* more emphasizes on the moral value of Hindu Karmaphala (good deed results good, bad deed results bad), while *Tantri Kamandaka* more emphasizes on Buddha Karma (the value of deed depends on the will of the doer). *Pancatantra* educates Hindu Dharma that every human has right and duty depends on his caste status, and *Tantri Kamandaka* teaches Kaladesa that every conduct has to adapt with condition of the place and time (*empan papan*).

Key Words: comparative literature, story motif, textual transformation, Tantrism, Kaladesa

PENDAHULUAN

Pancatantra adalah rangkaian dongeng binatang (fabel) berbingkai, berisi ajaran moral bagi seluruh umat. Ada beberapa versi *Pancatantra*, antara lain *Pancatantra* Gujarat dan *Pancatantra* India Selatan (Klokke, 1993). Pada 200 SM muncul *Pancatantra* tertulis dalam bahasa Sanskerta, lalu menyebar ke seluruh

India (Hooykaas, 1929). *Pancatantra* berbahasa Sanskerta diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh S.N. Pendit. Di India, *Pancatantra* juga disebut *Hitopadesha* 'nasihat yang berguna', yang berpedoman pada *Nitishastra*, yakni tuntunan berperilaku secara bijaksana dalam hidup atau ajaran tentang ketatanegaraan.

Bentuknya hikayat prosa liris yang mengangkat tema filsafat moral.

Seperti *Pancatantra*, *Tantri Kamandaka* juga fabel yang sarat muatan moral. Kempers (1959) menyebut cerita *Tantri* sebagai *old Javanese version of the Panchatantra*. *Tantri Kamandaka* berkembang pada peralihan runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu dan permulaan kerajaan Islam di Jawa. Ia hidup pada periode sastra Jawa Kuno (732—1290), zaman Mataram Hindhu sampai dengan Majapahit, dan sastra Jawa Tengahan (1290—1520) (Sumardjo, 1989). Bersamaan dengan penyebaran Hindu-Budha, tersebar pula berbagai versi *Tantri*. Hooykaas (1931) menemukan berbagai versi cerita *Tantri* berbahasa Jawa Kuno, Jawa Baru, Bali, dan Madura. *Tantri* Jawa berjumlah empat *prakarana* (bab): *Nandakaprakarana*, *Paksiprakarana*, *Mandukaprakarana*, dan *Pisacaprakarana*.

Ada beberapa kajian terdahulu tentang perbandingan *Tantri Kamandaka* dan *Pancatantra*, yaitu Hooykaas (1929; 1931), Brown (1981), Klokke (1993), dan Hunter (1995). Persamaan kajian-kajian itu: *Tantri Kamandaka* (Jawa Kuno dan Bali) bersumber dari *Pancatantra* India. Setiap kajian hadir dengan aksentuasi fokus yang berbeda-beda.

Fokus kajian tulisan ini adalah komparasi motif cerita, nama, dan warna lokal antara teks *Tantri* Jawa Kuno dan teks *Pancatantra* India. Dari sini dapat ditemukan pengaruh hipogram-varian *Pancatantra* India terhadap *Tantri* Jawa Kuno.

TEORI

Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah studi sastra di luar batas sebuah negara dan studi hubungan antara sastra dan ilmu sosial serta seni, filsafat, sejarah, kepercayaan, dan agama (Weisstein 1973:23). Benedecto Crose (dlm. Gifford, 1995) berpendapat bahwa studi sastra

bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih dari bangsa-bangsa yang berbeda.

Intertekstualitas

Salah satu kajian sastra bandingan adalah intertekstualitas yang terfokus pada studi kesamaan (*affinity study*) dan studi pengaruh (*influence study*). Riset intertekstual sebenarnya merupakan usaha memahami bahwa suatu teks baru mengandung teks sebelumnya. Fokus penelitian intertekstual adalah teks terdahulu (*prior text*) sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi. Dalam kajian intertekstualitas, suatu *hypogram* menjadi dasar bagi cerita-cerita berikutnya, sebagai turunan (*derivation*) yang tidak harus sama tema, motif, dan unsur lainnya. Bisa saja cerita derivasi justru memutarbalikkan esensi/amanat karya sebelumnya. Transformasi pada varian hipogram mengalami metamorfosis sesuai dengan kenyataan alam. Metamorfosis, yakni perubahan mewujudkan modifikasi pada tingkat mimesis dalam teks sastra, memunculkan konversi dan ekspansi. *The text as locus of significance is generated by conversion and expansion* (Riffaterre, 1978:47). Ekspansi adalah perubahan unsur pada hipogram menjadi lebih kompleks, sedangkan konversi adalah perubahan unsur hipogram dengan memodifikasi faktor yang sama; ekspansi perluasan, sedangkan konversi pemutarbalikan hipogram/matriknya. Modifikasi itu manipulasi tokoh atau alur; ekserp itu semacam intisari hipogram (Sudikan, 2001:118).

Teori Motif-Index Stith Thompson

Motif teks cerita rakyat adalah unsur-unsur menonjol dan tidak biasa suatu cerita (Sudikan, 2001). Unsur itu dapat berupa benda, hewan luar biasa, konsep,

perbuatan, penipuan terhadap tokoh, tipe tertentu manusia, atau sifat struktur tertentu. Thompson (1966) menyusun klasifikasi ekstrarumit daftar motif cerita sebanyak mungkin, misalnya *A* motif mitologi, *B* motif binatang, dan *C* motif tabu. Tiap bagian diklasifikasikan lebih lanjut menjadi motif-motif lebih kecil. *B* motif binatang, misalnya, disubklasifikasikan menjadi: *mythical animals, magic animals, animals with human traits, friendly animals, marriage of person to animal, fanciful traits of animals, miscellaneous animal motifs* (Thompson, 1966: 30).

Historis-Geografis dan Warna Lokal

Pendekatan historis-geografis dapat menangkap warna lokal suatu teks. Teks merepresentasikan realitas empiris budaya khas suatu kolektif (Dundes, 1980). Warna lokal terrepresentasikan dalam nama, jenis tokoh, istilah budaya, etnis, agama, idiom bahasa daerah, dalam suatu teks (Wilson & Ferris, 2007). Warna lokal menekankan unsur latar, *region*, tempat peristiwa dalam teks sastra. Setiap karya sastra merefleksikan keunikan sosial budaya suatu kolektif yang memproduksi teks (Hart, 1983).

METODE

Data kajian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi teks, yang bersumber pada fabel *Pancatantra* India (Vishnu-Sharma, 2004; Darmayasa, 1998) dan fabel *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno (*Tantri Nandakaprakarana*; Hooykaas, 1931; Mardiwarsito, 1983). Analisis data dilakukan dengan langkah kerja: (1) menentukan motif cerita pada *Pancatantra* India dan *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno; (2) menentukan jenis tertentu transformasi teks (modifikasi, ekserp, ekspansi, dan konversi) dari *Pancatantra* ke *Tantri*; (3) mendeskripsikan warna lokal kedua fabel; (4) membandingkan motif

dan warna lokal kedua fabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama dan Motif Cerita pada *Pancatantra* India

Cerita-cerita "Perselisihan di antara Sahabat", tantra pertama pada *Pancatantra*, mengisahkan Kerajaan Mahilaropyam di bawah Raja Amarsakti, serta ketiga putranya: Bahushakti, Ugrashakti, Anantashakti. Raja Amarsakti sangat sedih karena ketiga putranya malas dan bodoh. Seorang menterinya Sumati mengusulkan agar ketiga putra raja pergi belajar kepada pendeta Visnu Sharma. Visnu Sharma bersumpah tidak akan masuk surga jika dalam masa enam bulan tidak mampu mendidik tiga putra raja untuk menguasai *Nitisastra*, ilmu kebijaksanaan dan tata pemerintahan.

Visnu Sharma mendidik ketiga putra raja dengan bercerita tentang perjalanan pedagang kaya bersama dua ekor lembu dan anak buahnya. Salah seekor lembu, Sanjivaka, mengalami cedera kaki, dianggap telah mati oleh anak buah pedagang, dan akhirnya ditinggal. Ternyata Sanjivaka sehat, gemuk, karena bebas makan di padang rumput hijau, sehingga seekor singa pun takut. Akan tetapi, singa dan lembu lalu menjalin persahabatan dengan syarat: singa mau makan rumput. Persahabatan mereka retak oleh hasutan srigala. Dalam suatu perkelahian, akhirnya lembu mati. Singa menyesali perbuatannya.

Dalam fabel "Perselisihan di antara Sahabat" juga terdapat banyak cerita lain. *Pancatantra* terkenal sebagai fabel berbingkai, yang menampilkan tokoh-tokoh binatang. Ada 22 judul fabel di dalamnya. Berikut adalah tabel nama dan motif tiap cerita di dalamnya. Klasifikasi motif didasarkan pada daftar motif Thompson (1966).

Tabel 1
Motif dan Nama-Nama pada “Perselisihan di Antara Sahabat” Pancatantra India

NO	JUDUL FABEL	NAMA	MOTIF	
			No. Motif	Diskripsi
1	Tiga Pangeran Bego	Nitisastra Indra	J179.1.	<i>Humble Brahmin teaches king the difference between “mine” and “thine”</i> India: Thompson-Balys
2	Perselisihan di antara Sahabat	Dewa Shiwa Dewi Durga	A2515.	<i>Animal useful for bearing burdens.</i>
			B811.3.	<i>Sacred animal: cow.</i> India: Thompson-Balys.
3	Kera & Kayu Balok	Manu Mahatma	Q340.	<i>Meddling punished.</i> India: Thompson-Balys.
			B240.4.	<i>Lion as king of animals.</i> Benfey Panchatantra I 91, 230; Bodker Exempler 277 No.17, 303 No.74; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys; Japanese: Ikeda.
			B239.1.	<i>Election of fox as mediator to appease angry lion.</i> Jewish: Neuman
4	Kisah Srigala & Genderang		J262.1.	<i>Fox and noisy but empty drum.</i> Chauvin II 86 No. 21; Bødker Exempler 278 No. 20; Spanish Exempla: Keller.
5	Kisah Saudagar Dantila	Lakshmi Brahmana	J21.52.2	<i>“Never be rude to a self-made man of low birth”:</i> counsel proved wise by experience. India: Thompson-Balys.
			A2493.3.	<i>Friendship of tiger and buffalo.</i> India: Thompson-Balys.
6	Srigala & Sanyasin	Yogi	Q585.1.	<i>Man refuses to give to charity: his property disappears.</i> Irish myth: Cross; India: Thompson-Balys.
7	Kisah Kobra & Gagak		K401.2.2	<i>Necklace dropped by crow into snake’s hole leads men to kill snake which had eaten the crow’s fledgelings.</i> Bodker Exempler 281 No. 25; Spanish Exempla: Keller.
			K815.14.	<i>Fish tricked by crane into letting selves be carried from one pond to another.</i> The crane eats them when they are in his power. Bodker Exempler 281 No. 26; Spanish Exempla: Keller; India: Thompson-Balys; Buddhist myth: Malalasekera II 260.
8	Kisah Singa & Kelinci		K1715.1.	<i>Weak animal shows strong with his opponent’s reflection and frightens his opponent.</i> (Usually hare and lion) Penzer V 49; Chauvin II 88; India: Thompson-Balys; American Negro (Georgia): Harris Friends 134, (Virginia): Parsons.
9	Kisah Tinggi & Tuma		Q338.	<i>Immoderate request punished.</i> Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
10	Srigala & Tong Pencelup Nila	Brahma	J2131.5.6.	<i>Jackal’s head caught in pot of blue dye.</i> Animals make him king, but detect him from his cry and turn him out. India: Thompson-Balys.
11	Singa, Unta, Srigala & Gagak		K962.	<i>Camel induced to offer himself as sacrifice.</i> Other animals feign to offer themselves to the lion as food. The lion eats the camel. Penzer V 53 n.1; Chauvin II 89 No. 29; Bodker Exempler 284 No. 31; Spanish Exempla: Keller.

12	Burung Rawa-rawa & Laut	Dewa Wishnu	Q338.	<i>Immoderate request punished.</i> Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
13	Kura-kura Jatuh dari Sebuah Ranting		J2357.	<i>Tortoise speaks and loses his hold on the stick.</i> He is being carried through the air by a bird. Penzer V 55 n. 3; Chauvin II 90 No. 31; Bødker Exempler 285 No. 33; Spanish Exempla: Keller; Japanese: Ikeda.
14	Kisah Tiga Ekor Ikan		Q338.	<i>Immoderate request punished.</i> Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
15	Seekor Gajah & Burung Pipit	Nitisastra	L315.15	<i>Small animals dupe larger into trap.</i> Africa (Bankon): Ittman 85, (wachaga): Gutman 190, (Cameroon): Lederbogen 19.
16	Anjing Hutan & Srigala	Dewa Yama, Nitisastra	K231.1.2.	<i>Mutual agreement to divide food.</i> Trickster eats other's food and then refuses to divide his own. Christiansen FFC XXIV 46; India: Thompson-Balys; West Indies: Flowers.
			K2131.2.	<i>Envious jackal makes lion suspicious of his friend, the bull.</i> The lion kills the bull. Chauvin II 86 No. 18; Penzer V 42-63, 130n. 1; Bodker Exempler 277 No. 17; Spanish Exempla: Keller; India: Thompson-Balys.
17	Kera & Burung Suchimukha		B 275.4.	<i>Animal's revenge for being criticized by a bird: nest destroyed.</i> India: Thompson-Balys.
18	Burung Pipit & Kera		B 275.4.	<i>Animal's revenge for being criticized by a bird: nest destroyed.</i> India: Thompson-Balys.
19	Dharmabuddhi & Papabuddhi		Q176.	<i>God gives "peace and favorable weather" in consequence of enactment of good law.</i> Irish myth: Cross.
20	Elang, Ular Hitam, Musang		J646.	<i>Disregard advice of your enemy.</i>
21	Kisah Batu Timbangan & Anak Saudagar		X1700.	Lies: logical absurdities.
22	Kera Bodoh & Kisah Para Brahmana		562.1.	<i>Animal shows man treasure.</i> Irish myth: Cross; Icel.: Boberg; Finnish-Swedish: Wessman. India: Thompson-Balys; Norlind Skattsagner 37; Chauvin II 109.—Chinese: Graham, Werner 380; Japanese: Ikeda; Africa (Swahili): Steere 13ff.
			N333.1.	<i>Person killed by hitting fly on his face.</i> Italian Novella: Rotunda; India: Thompson-Balys; Japanese: Ikeda; Indonesia: DeVries's list.

Cerita “Tiga Pangeran Yang Bego” mengandung motif pendeta mengajari putra-putra raja tentang kebijaksanaan. Dongeng “Perselisihan di antara Sahabat” berisi motif binatang yang berguna untuk membawa beban. Cerita “Kera dan Kayu Balok” mengandung motif singa raja binatang dan srigala dipilih untuk membujuk singa yang takut pada lembu. “Kisah Srigala dan Genderang” berisi motif srigala dengan genderang ribut

yang ternyata kosong melompong. Cerita “Kisah Saudagar Dantila” mengandung dua cerita yang berisi motif nasihat jangan kasar kepada orang dari kasta lebih rendah dan persahabatan singa dan lembu.

Cerita “Srigala dan Sanyasin” berisi motif seseorang tidak mau beramal, sehingga hartanya hilang. Cerita “Kisah Kobra dan Gagak” mengandung dua motif kalung yang dijatuhkan oleh gagak

dekat sarang ular karena ular itu membunuh anaknya, lalu ular terbunuh oleh orang-orang yang berebutan mendapatkan kalung; bangau yang menipu para ikan sehingga ikan-ikan mati, kemudian kepiting membunuh bangau di udara. “Kisah Singa dan Kelinci” mengandung motif binatang lemah mengalahkan binatang kuat dengan cara menipu. Cerita “Kisah Tinggi dan Tuma” berisi motif keinginan berlebihan yang berakibat mendapat hukuman. Cerita “Srigala dan Tong Pencelup Nila” berisi motif tentang anjing yang kepalanya masuk ke dalam tong pencelup nila. Binatang lain menganggapnya sebagai raja. Akhirnya, kepalsuan itu terungkap ketika anjing itu menangis dan tintanya luntur.

Cerita “Singa, Unta, Srigala dan Gagak” mengisahkan unta yang terbujuk mengorbankan dirinya untuk singa, binatang lain berpura-pura menyodorkan diri sebagai korban bagi singa. Unta tidak tahu rekayasa itu sehingga singa memangsanya.

“Burung Rawa-rawa dan Laut” bermotif keinginan (burung rawa) yang berlebihan mendapat hukuman, sehingga telurnya hilang. “Kura-kura Jatuh dari Sebuah Ranting” bermotif kura-kura berbicara sehingga jatuh karena lepas dari pegangannya saat diterbangkan angsa. Motif fabel “Kisah Tiga Ekor Ikan” adalah keinginan berlebihan mendapat hukuman. Motif “Seekor Gajah dan Burung Pipit” adalah binatang kecil yang bersama-sama mengalahkan binatang besar dengan jebakan.

Ada dua cerita pada “Anjing Hutan dan Srigala”, yaitu srigala menipu anjing hutan saat membagi makanan dan mengadu-domba singa dan lembu hingga keduanya mati berkelahi. Motif dua cerita “Kera dan Burung Suchimuka” serta “Burung Pipit dan Kera” sama, yaitu balas dendam seekor binatang karena dikritik burung, sarang burung itu dirusak. Kedua cerita itu sama-sama

mengenai kera yang merusak sarang burung karena diejek.

Kisah “Darmabudhi dan Papabudhi” bermotif Tuhan memberikan kedamaian dan keberuntungan sebagai ganjaran perbuatan baik. Motif cerita “Elang, Ular Hitam, dan Musang” adalah jangan mendengar nasihat musuhmu. Kisah “Batu Timbangan dan Anak Saudagar” mengandung motif absurditas yang logis.

“Kera Bodoh dan Kisah Para Brahmana” mempunyai dua cerita. Pertama, para brahmana yang menyembunyikan harta di paha dan seekor burung membocorkan keberadaan harta itu. Kedua, kera yang disuruh menjaga tuannya dari pengganggu ketika sedang tidur. Kedua cerita itu mengandung motif hewan yang memberitahu harta benda dan seseorang yang terbunuh karena memukul lalat di wajahnya.

Nama dan Motif Cerita *Tantri Kamandaka Jawa Kuno*

Nandakaprakarana, *prakarana* pertama *Tantri Kamandaka Jawa Kuno* (Klokke, 1993), mengisahkan Raja Eswaryapala (keturunan Raja Samudra Gupta) di Kerajaan Jambudipa setiap hari mengawini seorang putri, hingga tinggal seorang gadis, Dewi Tantri, anak Patih Niti Badeswarya. Dewi Tantri rela dikawini Raja asal diizinkan bercerita. Cerita itu sambung-menyambung, indah, dan mengandung kebijaksanaan, sehingga raja terpengaruh dan memutuskan tidak akan menikah lagi.

Dewi Tantri memulai ceritanya tentang Dewa Shiwa yang mengabdikan keinginan kaya brahmana miskin yang tekun bertapa dengan memberikan seekor lembu jantan, Nandaka. Dalam perjalanan, Nandaka kepayahan. Pembantu/penjaganya melaporkan lembu itu telah mati. Nandaka ternyata segar bugar, makan rumput dengan bebasnya. Ketika serombongan prajurit srigala mencari mangsa untuk rajanya, seekor singa,

srigala-srigala tersebut menyerang Nandaka. Lembu itu sangat tangguh, banyak srigala tewas. Akhirnya, singa dan lembu mengikat persahabatan dengan perjanjian singa mau makan daun-daunan. Tetapi, karena adu domba srigala, singa dan lembu berkelahi dan keduanya mati. Singa berpulang ke kahyangan Hyang Wishnu dan lembu ke kahyangan Hyang Shiwa, sedangkan srigala menjadi kerak kancan neraka *Yamaniloka*.

Pancatantra dengan bentuk cerita berbingkai menurunkan ciri yang sama pada *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno sehingga di dalam kisah Dewi Tantri dengan Raja Esuaryapala dan persahabatan lembu dengan singa juga terdapat banyak fabel (27 judul fabel) (Tabel 2).

Analisis nama dan motif tiap cerita di *Tantri Kamandaka* disesuaikan dengan daftar motif Thompson (1966). Perhatikan Tabel 2.

Tabel 2
Motif dan Nama-Nama pada *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno

NO	JUDUL FABEL	NAMA	MOTIF	
			No. Motif	Deskripsi
1	Maharaja Esuaryapala		T145.	<i>Polygamous marriages</i> . Irish myth: Cross; Icelandic: Boberg; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys; Africa (Duala): Lederbogen Marchen 82 (Fang); Trilles Legends 263f.
			J155.4.	<i>Wife as adviser</i> . India: Thompson-Balys.
2	Brahmana Darmaswami	Dewa Shiwa, Nandini	A2515.	<i>Animal useful for bearing burdens</i> .
			B811.3.	<i>Sacred animal: cow</i> . India: Thompson-Balys.
3	Nandaka dan Candapinggala		B240.4.	<i>Lion as king of animals</i> . Benfey Panchatantra I 91, 230; Bodker Exempler 277 No.17, 303 No.74; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys; Japanese: Ikeda
			A2494.4.8	<i>Enmity between dog and cow</i> . India: Thompson-Balys.
			B264.	<i>Single combat between animals</i> . Wienert FFC LVI 48.—Indonesia: De Vries's list No. 116,—Icel.: Boberg; Irish myth: Cross; Jewish: Neuman.
			A2493.3.	<i>Friendship of tiger and buffalo</i> . India: Thompson-Balys.
4	Dongeng Dua Burung Bayan		B211.3.	<i>Speaking bird</i> . Irish myth: Cross; Breton: Sebillot Incidents—Arabian: Burton III 126n; Bloomfield On Talking Birds in Hindu Fiction; India:Thompson-Balys; Chinese: Graham; Missouri French: Carriere; Jewish: Neuman; Africa: Bouveignes.
5	Persahabatan Kura-kura dan Angsa		J2357.	<i>Tortoise speaks and loses his hold on the stick</i> . He is being carried through the air by a bird. Penzer V 55 n. 3; Chauvin II 90 No. 31; Bødker Exempler 285 No. 33; Spanish Exempla: Keller; Japanese: Ikeda.
6	Kutu dengan Kepinding	Kaladesa	Q338.	<i>Immoderate request punished</i> . Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
7	Burung Bangau Mati Oleh Ketam	Batara Rudra	K815.14.	<i>Fish tricked by crane into letting selves be carried from one pond to another</i> . The crane eats them when they are in his power. Bodker Exempler 281 No. 26; Spanish Exempla: Keller; India: Thompson-Balys; Buddhist

				myth: Malalasekera II 260
8	Sewanggara Tanpa Saksi Dibunuh Oleh Sang Nata		K1655.1.	"No argument good without a witness". Lawyer's client therefore refuses payment of fee. India: Thompson-Balys.
9	Papaka, Harimau dan Wanari	Dewa Wishnu	B441.1.	<i>Helpful monkey.</i> Jewish: Neuman. –India: Thomp-son-Balys; Indonesian: DeVries's List No.180.—Chile: Pino Saavedra 402.404.
			Q172.	<i>Reward: admission to heaven.</i> Irish myth: Cross; Spanish Exempla: Keller; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
10	Sang Brahmana Dengan Pandai Emas	Dewa Matahari, Mudra, Brahma, Sang Hyang Tripurusa, Wishnu, Shiva	W154.8.	<i>Grateful animals; ungrateful man.</i> A traveler saves a monkey, a snake, a tiger, and a jeweler from a pit. The monkey gives him fruit; the tiger a necklace of a princess he has killed. The jeweler accuses the rescuer before the king. The serpent saves him by biting the prince and then showing the man the proper remedy. Bodker Exempler 304 No. 25.— Spanish exempla: Keller; Jewish: bin Gorion Born Judas IV 51,277, Neuman; India: Thompson-Balys; Africa: Frobenius Atlantis IX 385f.
11	Kera Si Murdasa Anti Yang Amat Serakah	Batari Uma	A2232.	<i>Animal characteristics: punishment for immoderate request.</i> Dissatisfied animal finds that when his request is granted he is worse off than before.
12	Mati Karena Belas Kasihan	Weda	N848.0.1.	<i>Holy man as helper.</i> India: Thompson-Balys.
13	Gagak dan Ular Mati oleh Ketam		N848.0.1.	<i>Holy man as helper.</i> India: Thompson-Balys.
14	Kera dengan Burung Manyar		B 275.4.	<i>Animal's revenge for being criticized by a bird: nest destroyed.</i> India: Thompson-Balys.
15	Kera yang Tak Ta-hu Laksanakan Tugas Sesuai Keperluan dan Keadaan		N333.1.	<i>Person killed by hitting fly on his face.</i> Italian Novella: Rotunda; India: Thompson-Balys; Japanese: Ikeda; Indonesia: DeVries's list.
16	Harimau Lari oleh Kambing Betina	Jahni, Dewa Shiwa	K1715.	<i>Weak animal makes large one believe that he has eaten many of the large one's companions.</i> The latter is frightened. Russian: Andrejev; Spanish: Espinosa; India: Thompson-Balys; Indonesia: Dixon; Africa: Weeks Jungle, Cape Verde Islands: Parsons; West Indies: Flowers; American Negro: Harris Nights.
17	Gajah Mati Dikero-yok oleh Burung Pelatuk, Gagak, Lalat Hijau, Katak		L315.15.	<i>Small animals dupe larger into trap.</i> Africa (Bankon): Ittman 85, (wachaga): Gutman 190, (Cameroon): Lederbogen 19.
18	Hyang Indra dengan Burung Bayan Kesayangannya	Batara Yama, Dewa Iswara, Batara Indera, Dewa Kala	A2231.1.	<i>Animal characteristics: punishment for discourteous answer to God (saint).</i> – Jewish: Neuman; Maori: Clark 53.
19	Garuda Kalah dengan Kura-kura		K11.1.	K11.1. <i>Race won deception: relative helpers.</i> One of the contestants places his relatives (or others that resemble him) in the line of the race.

				The opponent always thinks the trickster is just ahead of him. India: Thompson-Balys; Chinese: basset Contest Berberes 139; Japanese: Ikeda.—Indonesia: Dixon, DeVries's list; Philippine: Fansler—Indian: Boas.
20	Dewa Laut Kalah Bersengketa dengan Burung Sikedidi	Batara Wishnu	Q338.	<i>Immoderate request punished.</i> Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
21	Mengharapkan Air Susu Tanpa Memerahnya		J1905.5.	<i>Trying to have cows make curds before being milked.</i> India: Thompson-Balys
22	Harimau Tersengkelang Tulang Manusia		B451.4.	<i>Helpful crow.</i> India: Thompson-Balys; Chinese: Graham.—Africa: Tremearne.
23	Taksaka Mati oleh Orang-orang Tua Desa		B451.4.	<i>Helpful crow.</i> India: Thompson-Balys; Chinese: Graham.—Africa: Tremearne.
24	Naga Sitara Mati Lantaran Culas Budinya		K401.2.2.	<i>Necklace dropped by crow into snake's hole leads men to kill snake which had eaten the crow's fledgelings.</i> Bodker Exempler 281 No. 25; Spanish Exempla: Keller.
25	Tiga Ikan Bersaudara		Q338.	<i>Immoderate request punished.</i> Irish myth: Cross; Jewish: Neuman; India: Thompson-Balys.
26	Maharaja Aridarma Tahu Bahasa Segala Hewan, Tak Terikut-ikut Kesalahan Permaisurinya	Brahmana Sudra, Shiwa, Budha, Dewa Agni	T258.2.	<i>Wife insists upon knowing husband's secret.</i> India: Thompson-Balys.
			P41.	<i>Princess cannot be married to someone of low caste, though he passes suitor test.</i> India: Thompson-Balys.
27	Akhirnya Sang Candapinggala & Sang Nandaka Mati Bersama	Bagawan Basubaga, Hyang Wishnu, Hyang Shiwa	K2131.2.	<i>Envious jackal makes lion suspicious of his friend, the bull.</i> The lion kills the bull. Chauvin II 86 No. 18; Penzer V 42-63, 130n. 1; Bodker Exempler 277 No. 17; Spanish Exempla: Keller; India: Thompson-Balys.

Cerita “Maharaja Eswaryapala” mengandung motif raja yang berpoligami dan motif wanita menjadi penasihat. Motif cerita “Brahmana Darmaswami” adalah binatang yang berguna membawa beban dan lembu binatang suci. Cerita “Nandaka dan Candapinggala” mempunyai empat motif, yaitu singa sebagai raja, kebencian anjing kepada lembu, perang antarbinatang, serta persahabatan singa dan sapi. Atas perintah raja, anjing-anjing mencari mangsa, bertemu lembu besar, lalu menyerangnya, tetapi anjing-anjing kalah. Anjing-anjing melapor pada singa. Lalu, singa dan lembu

bersahabat dengan syarat singa mau makan rumput.

“Dongeng Dua Burung Bayan” berisi motif burung yang berbicara. Cerita “Persahabatan Kura-kura dan Angsa” sama dengan “Kura-kura Jatuh dari Ranting”. “Kutu dengan Kepiding” juga sama dengan “Tinggi dan Tuma”. Maka, motifnya juga sama, yaitu permohonan berlebihan akan mendapat hukuman.

Motif cerita “Burung Bangau Mati oleh Ketam” adalah ikan-ikan tertipu oleh bangau yang memindahkan mereka ke tempat lain, sebenarnya ikan-ikan itu dimakan. Akhirnya, ketam yang

diterbangkan melihat kawan-kawannya mati, lalu menjepit putus leher bangau.

Kisah “Sewanggara Tanpa Saksi Dibunuh oleh Sang Nata” mengandung motif tidak ada argumentasi yang baik jika tanpa saksi. “Papaka, Harimau dan Wanari” berisi motif kera yang suka menolong serta penghargaan diakui dan masuk surga. Motif cerita “Sang Brahmana dengan Pandai Emas” adalah binatang berterima kasih, sedangkan manusia tidak. “Kera Si Murdasa Anti yang Amat Serakah” bermotifkan mendapat hukuman karena permintaan berlebihan.

Cerita “Mati Karena Belas Kasihan-nya” bermotif orang suci sebagai penolong dan pendeta menolong ketam, ketam membalas budi ketika pendeta akan dibunuh oleh ular dan gagak. Motif balas dendam hewan karena dikritik juga terdapat pada cerita “Kera dengan Burung Manyar”. Motif orang yang terbunuh saat memukul lalat di wajahnya dengan benda tajam ada dalam cerita “Kera yang Tak Tahu Melaksanakan Tugas Sesuai Keperluan dan Keadaan”.

Cerita “Harimau Lari oleh Kambing Betina” bermotif binatang lemah yang meyakinkan lawannya binatang besar bahwa ia telah memangsa kawan-kawannya. Cerita “Gajah Mati Dikeroyok oleh Burung Pelatuk, Gagak, Lalat Hijau dan Katak” bermotif binatang kecil yang mengalahkan lawannya yang besar.

Motif cerita “Hyang Indera dengan Burung Bayan Kesayangannya” adalah hukuman karena tidak sopan terhadap dewa. “Garuda Kalah dengan Kurukura” bermotif menang lomba dengan tipu daya. Cerita “Dewa Laut Kalah Bersengketa dengan Burung Si Kedidi” mempunyai motif mendapat hukuman karena permintaan berlebihan.

Cerita “Mengharapkan Air Susu Tanpa Memerah Susunya” bermotif berusaha membuat sapi memberikan air susu tanpa memerahnya. Motif burung gagak sebagai penolong ada pada cerita “Harimau Mendapat Kesulitan Tersengkelang Tulang Manusia” dan “Taksaka Mati oleh Orang-orang Tua di Desa”. Cerita “Naga Sitara Mati Lantaran Culas Budinya” bermotif kalung yang dijatuhkan gagak dekat sarang ular yang membunuh anak gagak, ular itu terbunuh oleh orang-orang yang berebut kalung. Inti ceritanya adalah keutamaan berpikir tajam untuk melawan musuh. Motif “Dongeng Tiga Ikan Bersaudara” adalah menuruti keinginan berlebihan akan membawa bencana.

Motif cerita “Seri Maharaja Aridarma Tahu Bahasa Segala Binatang, Tidak Terikut-ikut oleh Kata-kata Permaisurinya yang Salah” adalah putri raja tidak boleh menikah dengan orang berkasta rendah. Motif ceritanya adalah istri mendesak ingin tahu rahasia suami.

Cerita terakhir “Akhirnya Mati Bersama-sama Sang Candapinggala dan Sang Nandaka” menutup *Nandakaprakara*, tentang keretakan persahabatan lembu dan singa. Motifnya, anjing iri, mengadu domba, lembu dan singa berkelahi. Lembu Nandaka mati disambut di kahyangan Shiwa, singa Candapinggala mati disambut di kahyangan Wishnu. Bagawan Basubaga menutup kisah dengan memberi petuah bijaksana.

Bentuk-Bentuk Transformasi Teks

Berikut ini eksplorasi bentuk-bentuk transformasi teks melalui perbandingan motif *Pancatantra* India dengan motif *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno; apakah terjadi ekspansi, konversi, modifikasi, ataukah ekserp.

1) 1a Pancatantra

J179.1. *Humble Brahmin teaches king (the difference between “mine” and “thine”)*

A 1 B C

1b Tantri Jawa Kuno

J155.4 *Wife as adviser (of the king)*
A 2 B

T145. *Polygamous marriages (of the king)*
Cx

Pada hubungan intertekstual 1), unsur pokok pada *Pancatantra* dan *Tantri* sama, yaitu: ABC-ABC. Transformasi pada *Tantri* menunjukkan perubahan pada tokoh A; *brahmana* (A1) pada *Pancatantra* (1a) berubah menjadi *istri* (A2) pada *Tantri* (1b). Transformasi

itu dimatrikskan sebagai: 1a-A1 → 1b-A2: MODIFIKASI

Pada *Pancatantra* (1a) pada unsur C terdapat perubahan lebih kompleks, yaitu ‘keluarga raja’ (C) pada *Pancatantra* (1a) diperluas menjadi ‘raja berpoligami’ (Cx) pada *Tantri* (1b): 1a-C → 1b-Cx: EKSPANSI

- 2) 2a *Pancatantra* A2515. *Animal useful for bearing burdens* B811.3. *Sacred animal: cow*
A
2b *Tantri* A2515. *Animal useful for bearing burdens* B811.3. *Sacred animal: cow*
A

Perbandingan motif pada 2) memperlihatkan transformasi teks ekserp: A tetap menjadi A. Binatang yang berguna untuk mengangkut beban dan sapi

sebagai binatang suci (A) pada *Pancatantra* (2a) tidak berubah pada *Tantri* (2b): 2a-A → 2b-A: EKSERP.

- 3) 3a *Pancatantra* Q340 (*Monkey meddling punished*)
A1 B1 C
3b *Tantri* T258.2. *Wife insists upon knowing husband's secret*
A2 B 2

Perbandingan motif 3) menunjukkan modifikasi, perubahan dari A1 (monyet) pada *Pancatantra* (3a) menjadi A2 (istri) pada *Tantri* (3b); B1 (ingin mencampuri urusan orang lain) pada *Pancatantra* (3a) menjadi B2 (ingin

mengetahui rahasia suami) pada *Tantri* (3b). Sementara, unsur C yang ada dalam *Pancatantra* (3a) tidak ada (Ø) pada *Tantri* (3b): 3a-A1→3b-A2: MODIFIKASI; 3a-B1→3b-B2: MODIFIKASI; 3a-C →3b : Ø

- 4) 4a *Pancatantra* B240.4. *Lion as king of animals* (A)
4b *Tantri* B240.4. *Lion as king of animals* (A)

Pada data 4) tidak ada perubahan pada kedua motif. Proses transformasinya adalah ekserp atau intisari yang

sama dengan hipogramnya: 4a-A →4b-A: EKSERP.

- 5) 5a *Pancatantra* B239.1. *Election of fox as mediator to appease angry lion*
A 1 B 1
5b *Tantri* A2494.4.8. *Enmity between dog and cow* B264. *Single combat between animals (dogs-cow)* B 2
A 2

Pada 5) motif A1 (hubungan srigala dengan singa) pada *Pancatantra* (5a) menjadi A2 (hubungan anjing dengan sapi) pada *Tantri* (5b); B1 ‘mediator’ pada *Pancatantra* (5a) menjadi B2

‘kebencian anjing pada sapi yang menim-bulkan peperangan’ pada *Tantri* (5b). Transformasi teks: 5a-A1→5b-A2: MODIFIKASI dan 5a-B1→5b-B2: MODIFIKASI.

- 6) 6a Pancatantra J262.1. *Fox and noisy but empty drum* (A)

Motif tentang srigala dengan tong berisik, tetapi sebenarnya kosong (A), hanya terdapat di *Pancatantra* (6a), tetapi tidak terdapat (Ø) pada cerita *Tantri*: 6a-A → Ø.

- 7) 7a Pancatantra J21.52.2. “*Never be rude to a self-made man of low birth*” (C)

	A 1	B 1	
7b	Tantri P41. <i>Princess cannot be married to someone of low ca</i>		
	A 2	B 1	(Cx)
	A2231.1. <i>Animal characteristics: punishment for discourteous answer to God (saint)</i>		
	A 3	B 2	

Pada 7) terjadi ekspansi perluasan cerita; motif *Pancatantra* (7a): hubungan manusia dengan sesamanya, pada *Tantri* (7b) meluas menjadi: sikap seharusnya putri bangsawan dan sikap baik kepada dewa. Dari A1-B1 ‘jangan berbuat kasar pada orang berkasta rendah pada *Pancatantra*’ menjadi A2-B1 ‘putri bangsawan dilarang menikah dengan kasta rendah’ dan A3-B2 ‘harus berperilaku sopan kepada Dewa’ pada *Tantri* (7b): 7a-A1 → 7b-A2, A3: MODIFIKASI; 7a-B1 → 7b-B2: MODIFIKASI; 7a-C → 7b-Cx: EKSPANSI.

- 8) 8a Pancatantra A2493.3. *Friendship of tiger and buffalo* (A)
8b Tantri A2493.3. *Friendship of tiger and buffalo* (A)

Pada 8), *Pancatantra* (8a) dan *Tantri* (8b) sama-sama memuat motif A (persahabatan singa dan sapi). Matriks transformasi teks: 8a-A → 8b-A: EKSERP.

- 9) 9a Pancatantra Q585.1. *Man refuses to give to charity: his property disappears* (A)

Pada 9), motif A (orang yang tidak mau beramal lalu hartanya hilang) hanya terdapat pada *Pancatantra* (9a), sedangkan teks maupun motifnya tak ada (Ø) dalam *Tantri*: 9a-A → Ø

- 10) 10a Pancatantra
K401.2.2. *Necklace dropped by crow into snake’s hole leads men to kill snake which had eaten the crow’s fledgelings.* (A)

10b Tantri
K401.2.2. *Necklace dropped by crow into snake’s hole leads men to kill snake which had eaten the crow’s fledgelings.* (A)

Pada 10), motif *Pancatantra* (10a) dan *Tantri* (10b) sama: A (kalung yang dijatuhkan gagak ke dalam lubang ular, sehingga orang-orang membunuh ular yang telah memakan anak gagak itu). Transformasi motif ini ekserp: 10a-A → 10b-A : EKSERP.

- 11) 11a Pancatantra
K815.14. *Fish tricked by crane into letting selves be carried from one pond to another. The crane eats them when they are in his power* (A)

11b Tantri
 K815.14. *Fish tricked by crane into letting selves be carried from one pond to another. The crane eats them when they are in his power (A)*

Pada 11), motif *Pancatantra* (11a) dan *Tantri* (11b) sama: A (ikan-ikan yang tertipu oleh bangau sehingga mereka mau pindah bangau ke kolam lain, dan akhirnya dimangsanya). Transformasi teks: 11a-A → 11b-A: EKSERP.

12) 12a Pancatantra
 K1715.1. *Weak animal shows strong with his opponent's reflection and frightens his opponent.*
 A B1 C

12b Tantri
 K1715. *Weak animal makes large one believe that he has eaten many of the large one's companions*
 A C B2

Pada *Pancatantra* (12a) ada motif A-B1-C (binatang lemah menunjukkan kekuatan dengan bayangan pemangsanya dan pemangsa takut), pada *Tantri* (12b) berubah menjadi motif A-C-B2 (binatang lemah membuat binatang besar yakin bahwa ia telah makan teman-teman binatang besar itu). Transformasi teks: 12a-B1 → 12b-B2: MODIFIKASI

13) 13a Pancatantra
 K2131.2. *Envious jackal makes lion suspicious of his friend, the bull. The lion kills the bull*
 A B1 C

13.b Tantri
 K2131.2. *Envious jackal makes lion suspicious of his friend, the bull. The lion and the bull fight each other then they are dead*
 B2 A C

Pada 13) B1 (singa membunuh kerbau) pada *Pancatantra* (13a) menjadi B2 (singa dan kerbau mati karena berkelahi) pada *Tantri* (13b): 13a-B1 → 13b-B2: MODIFIKASI.

14) 14 Pancatantra
 J2131.5.6. *Jackal's head caught in pot of blue dye. Animals make him king, but detect him from his cry and turn him out. (A)*

Pada 14) motif A (kepala anjing yang masuk ke dalam tempat cat lalu membuat dia menjadi raja binatang) hanya terdapat pada *Pancatantra* (14a): 14a-A → ∅

15) 15a Pancatantra
 K962. *Camel induced to offer himself as sacrifice. Other animals feign to offer themselves to the lion as food. The lion eats the camel*
 A1 B1 (C)

15b Tantri

B441.1. *Helpful monkey*
A 2

Q172. *Reward: admission to heaven*
B 2

B451.4. *Helpful crow*
A 3

3N848.0.1. *Holy man as helper.* (Cx)
A 4

Pada 15) motif *Pancatantra* (15a) ‘unta (A1) dibujuk menawarkan dirinya sebagai persembahan’ (B1), pada *Tantri* (15b) berubah menjadi ‘kera penolong (A2) mendapat penghargaan sehingga masuk surga’ (B2). Pada cerita lain (15b) ada motif gagal penolong (A3) serta

pendeta penolong (A4); Satu cerita (ke-relaan menolong) pada *Pancatantra* menjadi tiga pada *Tantri* (monyet penolong, gagal penolong, pendeta penolong): 15a-A1→15b-A2, A3, A4 dan 15a-B1→ 15b-B2: MODIFIKASI; 15a-C→15b-Cx: EKSPANSI.

16) 16a *Pancatantra* Q338. *Immoderate request punished*
A 1 B 1

16b *Tantri* Q338. *Immoderate request punished*
A 1 B 1

A2232 *Animal characteristics: punishment for immoderate request.* Dissatisfied animal finds that when his request is granted he is worse off than before.
B 1 A 1
A 1 B x

Pada 16), terjadi ekserp pada *Pancatantra*: “Kisah Tinggi dan Tuma”, “Burung Rawa-rawa dan Laut”, “Kisah Tiga Ekor Ikan”, pada *Tantri*: “Kutu dengan Kepinding”, “Dewa Laut Kalah Bersengketa dengan Burung Sikedidi”, “Dongeng Tiga Ikan Bersaudara”. Motif

semuanya sama (permohonan berlebihan mendapat hukuman), tetapi terjadi ekspansi: B 1 hukuman (16a) menjadi Bx hukuman berupa wajah yang lebih jelek dari semula (16b): 16a-A1-B1→16b-A1-B1: EKSERP; 16a-B1→16b-Bx: EKSPANSI.

17) 17a *Pancatantra*

J2357. *Tortoise speaks and loses his hold on the stick.* He is being carried through the air by a bird.

(A)

17b *Tantri*

J2357. *Tortoise speaks and loses his hold on the stick.* He is being carried through the air by a bird.

(A)

Pada 17) motif *Pancatantra* dan *Tantri* sama: A (kura-kura berbicara saat dibawa terbang burung, sehingga

gigitannya pada tongkat lepas): 7a-A→17b-A : EKSERP.

18) 18a *Pancatantra*

L315.15. *Small animals dupe larger into trap*
A 1 B 1

18b *Tantri*

L315.15. *Small animals dupe larger into trap*
A 1 B 1

K11.1. *Race won deception: relative helpers.* One of the contestants places his relatives. B x (or others that resemble him) in the line of the race). The opponent always thinks the trickster is just ahead of him.

Pada 18) motif *Pancatantra* dan *Tantri* sama: A1-B1 [binatang kecil mengalahkan binatang besar dengan jebakan perangkap]. Akan tetapi, ada perkembangan pada *Tantri* (18b), yakni munculnya motif ‘lomba yang

dimenangkan dengan menipu: saudara-saudaranya membantu dengan selalu berada di depannya (Bx)’. Jenis transformasi teks: 18a-A1-B1→18b-A1-B1: EKSERP; 18a-B1→18b-Bx: EKSPANSI

19) 19a Pancatantra

K231.1.2. K231.1.2. *Mutual agreement to divide food.* Trickster eats other’s food and then refuses to divide his own. (A)

Pada 19) pada *Pancatantra* terdapat motif A (persetujuan bersama untuk membagi makanan), sedangkan dalam

cerita *Tantri* motif ini tidak ditemukan (Ø): 19a-A→Ø

20) 20a Pancatantra

B 275.4. *Animal’s revenge for being criticized by a bird: nest destroyed*
A 1 B 1

20b Tantri

B 275.4. *Animal’s revenge for being criticized by a bird: nest destroyed*
A 1 B 1

B211.3. *Speaking bird* A x

Pada 20) motif *Pancatantra* (20a) dan *Tantri* (20b) sama: A [burung yang mengkritik binatang lain (A1→A1), hingga binatang itu menghancurkan sarangnya (B1→B1)]’. Akan tetapi, dalam

Tantri (20b) juga terdapat pengembangan motif lain ‘burung berbicara’ (Ax): 20a-A1-B1→20b-A1-B1: EKSERP; 20a-A1→20b-Ax: EKSPANSI.

21) 21a Pancatantra

Q176. *God gives “peace and favorable weather” in consequence of enactment of good law.* (C)
A 1 B 1

21b Tantri

K1655.1. *No argument good without a witness.”* Lawyer’s client therefore refuses payment of fee.
B 2 (Cx)

W154.8. *Grateful animals; ungrateful man.* A traveler saves a monkey, a snake, a tiger, and a jeweler from a pit. The monkey gives him fruit; the tiger a necklace of a princess he has killed. The jeweler accuses the rescuer before the king. The serpent saves him by biting the prince and then showing the man the proper remedy. A 2

Pada 21) motif tentang ‘Tuhan memberi kedamaian kepada orang yang berbuat baik’ (A1–B1) pada *Pancatantra*

(21a) berubah menjadi ‘tidak ada argumentasi yang baik jika tanpa saksi’ (B2) pada *Tantri* (21b); B1, B2 adalah

hal hukum. Unsur ‘kedamaian bagi perbuatan baik’ (A1) pada *Pancatantra* berubah menjadi ‘orang berbudi baik yang tertuduh, diselamatkan oleh ular yang se-

belumnya ditolong’ (A2) pada *Tantri*. Transformasi: 21a-A1→21b-A2: MODIFIKASI; 21a-B1→21b-B2: MODIFIKASI; 21a-C→21b-Cx: EKSPANSI.

22) 22a *Pancatantra*
J646. *Disregard advice of your enemy.* (A)

Pada 22) motif tentang nasihat *seharusnya tidak menuruti nasihat dari musuhmu* (A) hanya ada pada

Pancatantra (22a) dan tidak ada (Ø) pada *Tantri*: 22a-A→Ø.

23) 23a *Pancatantra*
X1700 *Lies: logical absurdities.* (A1)

23b *Tantri*
J1905.5. *Trying to have cows make curds before being milked* (A2).

Pada 23) motif mengenai logika absurd (A1) pada *Pancatantra* (23a) berubah menjadi *mencoba menyuruh sapi*

menghasilkan susu tanpa diperah (A2) pada *Tantri* (23b): 23a-A1→23b-A2: MODIFIKASI.

24) 24a *Pancatantra*
N333.1. *Person killed by hitting fly on his face* (A)

24b *Tantri*
N333.1. *Person killed by hitting fly on his face.* (A).

Pada 24) *Pancatantra* (24a) dan *Tantri* (24b) sama-sama bermotif *seseorang yang terbunuh karena menyerang*

lalat pada wajah orang itu (A): 24a-A→24b-A: EKSERP

25) 25a *Pancatantra*
B562.1. *Animal shows man treasure.* (A)

Pada 25), motif *hewan yang menunjukkan harta kepada seseorang* (A) hanya terdapat pada *Pancatantra* (25a), pada *Tantri* tidak ada, juga ceritanya (Ø): 25a-A → Ø

Warna Lokal *Pancatantra* dan *Tantri Kamandaka*

Berdasarkan perbandingan motif dan nama, dapat ditemukan warna lokal (*local colour, regionalism*) sebagai keunikan kedua karya masing-masing (Wilson &

Ferris, 2007), sesuai dengan kondisi empiris kolektif yang melahirkan teks tersebut. Tampak jelas bahwa *Pancatantra* diwarnai oleh keunikan budaya kolektif masyarakat India, sedangkan *Tantri Kamandaka* dicoraki oleh keunikan budaya kolektif Jawa, masing-masing pada masanya. Perbandingan kedua karya menunjukkan transformasi pada varian (*Tantri Kamandaka*) yang berasal dari hipogram atau *archetype* (*Pancatantra*) (Tabel 3).

Tabel 3 Tabel Perbandingan Warna Lokal

PERBANDINGAN WARNA LOKAL (<i>LOCAL COLOUR</i>)	
Pancatantra India	Tantri Kamandaka Jawa
Nitisastra	Raja-Dewa
Tantra	Tantrisme
Laksmi (çakti Dewa Wishnu)	Batari Uma (çakti Dewa Shiwa)
Yoga	Mudra
Trimurti	Tripurusa
Yoga	Jahni
Karmaphala (Hindu)	Karma Budha
Nyanya (metode logika)
Ahimsa	Sati
Dharma Hindhu	Kaladesa

Memang benar, Hindu Indonesia berasal dari Hindu India. Akan tetapi, keduanya tumbuh berkembang dengan keunikannya masing-masing. Keunikan ini terbangun dari perjalanan berabad-abad, dipisahkan jarak ribuan kilometer, dan dinamika sosial budaya kolektif masing-masing. Keduanya memiliki banyak kesamaan. Pada *Pancatantra*, peranan Laksmi lebih terasa, sedangkan pada *Tantri Kamandaka* peranan Uma (Prativi, Durga) lebih dominan. Pada kerajaan-kerajaan Hindhu, pengaruh Tantrisme (sinkretis Hindu-Shiva dan Budha) lebih kuat di Nusantara ketimbang di India. Uma, çakti Sjiwa, dalam tradisi ritual Tantrisme lebih dimuliakan di atas Wishnu dan Brahma (Brown, 1981). *Pancatantra* menekankan pesan moral Karmaphala Hindu, *Tantri Kamandaka* menekankan Karma Budha. *Pancatantra* mengajarkan Dharma Hindu (hak dan kewajiban tiap manusia sesuai dengan kasta), *Tantri Kamandaka* mengajarkan Kaladesa (setiap tindakan harus kontekstual sesuai dengan tempat dan waktu).

SIMPULAN

Banyak kesamaan motif cerita *Tantri Kamandaka* Jawa Kuno dengan *Pancatantra* India, tetapi transformasi teks yang terjadi menunjukkan perubahan (ekserp, modifikasi, ekspansi). Perbandingan warna lokal keduanya

menunjukkan perbedaan. *Pancatantra* dicoraki Hindu dan Budha, sedangkan *Tantri Kamandaka* lebih diwarnai Hindu-Shiwa dan Tantrisme. *Pancatantra* lebih memuliakan Dewi Laksmi, *Tantri Kamandaka* lebih mensakralkan Batari Uma. *Pancatantra* menekankan Karmaphala Hindu, *Tantri Kamandaka* menekankan Karma Budha. *Pancatantra* mengajarkan Dharma Hindu, *Tantri Kamandaka* mengajarkan Kaladesa.

Data fabel *Pancatantra* dalam kajian ini bersumber pada salah satu dari banyak versi *Pancatantra* di India. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya—jika masih tertarik—hendaknya mengambil data *Pancatantra* dari versi lain. Riset penulis terbatas pada *Tantri Jawa Kuno*. Riset berikutnya dapat memfokuskan kajiannya pada perbandingan *Pancatantra* India, *Tantri Kamandaka* Jawa, dan cerita *Tantri Bali*. Kajian fabel dari komunitas yang berbeda-beda seperti ini dimungkinkan akan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif (Andayani 2008; 2011).

Pancatantra India dan *Tantri Jawa* sarat dengan corak kultur keagamaan Hindu, Budha, dengan aneka sektenya. Maka, penelitian berikutnya hendaknya menerapkan pandangan keagamaan dan paham kefilsafatan yang berhubungan dengan praksisnya di India dan Jawa sebagai perspektif analisis data. Dimungkinkan kajian semacam ini akan

menyumbangkan temuan berharga, misalnya aspek religiositas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A. 2008. "Comparison of Indian *Pancatantra* and Balinese *Tantri Kamandaka* in Multiperspectives". *Parafrese* 8(1) Februari.
- _____. 2011. "Hindu-Brahma in Indian *Panchatantra* and Hindu Siva-Tantrism in Old Javanese *Tantri Kamandaka*: A Study of Comparative Literature". Makalah *Seminar Nasional 3: Linguistik & Sastra: Dahulu, Sekarang, dan Akan Datang*, Prodi Sastra Inggris, FISIB, Unijoyo Bangkalan, 20 September 2011.
- Brown, W.N. 1981. "India: Arts and Science: Folk Tales". *The Encyclopedia Americana*. Vol. 14. International Edition. Connecticut: Grolier Incorporated. Page 923.
- Darmayasa, M. 1998. *Pancatantra Buku Pertama: Perselisihan di antara Sahabat*. Denpasar: Manik Geni.
- Dundes, A. 1980. *Interpreting Folklore*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Gifford, H. 1969. *Comparative Literature: Concepts of Literature*. London: Routledge.
- Hooykaas, C. 1929. *Tantri, de Middel-Javaansche Pancatantra-Bewerking*. Leiden: Vros.
- _____. 1931. *Tantri Kamandaka: Een Oudjavaansche Pantjatantra-Bewerking in Tekst en Vertaling Uitgegeven*. Bibliotheca Javanica. Bandoeng: AC Nix & Co.
- Hunter, T.M. 1995. "Animal Motifs in Indonesian Architectural Reliefs: Three Stages in Textual and Visual Evokution". *American Committee for South Asian Art (ACSAA), Annual Meeting*, New York City, Spring 1995.
- Klokke, M.J. 1993. *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*. Leiden: KITLV Press, Royal Institute of Linguistics and Anthropology.
- Mardiwarsito, L. 1983. *Tantri Kamandaka: Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Thompson, S. 1966. *Motif-Index of Literature: A Classification of Narrative Elements in Folktales, Ballads, Myths, Fables, Mediaeval Romances, Exempla, Fabliaux, Jest-Books, and Local Legends*. Vol. 1—6. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Vishnu-Sharma, P. 1987. "Panchatantra" Five Treaties. Page 285—306 in J.B. Alphonso-Karkala (ed.), *An Anthology of Indian Literature*. New Delhi: ICCR-Penguin Book.
- Weisstein, U. 1973. *Comparative Literature and Literary Theory: Survey and Introduction*. Terj. W. Riggan. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Wilson, C.R. & W. Ferris. 2007. "Local Color Era". http://docsouth.unc.edu/southlit/local_color diunduh tanggal 2 Januari 2010